

BENTUK PENYAJIAN TARI PIRIANG BADARAI SANGGAR SENI SARUAN ALANG PADA ACARA PESTA PERKAWINAN DI DESA KOTO BARU KECAMATAN BASO

Khairatul Ilmi¹, Darmawati²

Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang

khairatulilmi21@gmail.com

Abstract

This study examines how the Piriang Badarai Dance from the Saruan Alang Art Studio is presented at a Wedding Party in Koto Baru Village, Baso District. This research uses a qualitative approach; data is produced in analytical descriptive form. The researcher himself is the main instrument of this research, namely making direct observations in the field to see the training process and the performance of the Piriang Badarai dance at the wedding party. This research uses various data collection techniques, including primary data and secondary data. The data collected in this research consisted of literature study, observations, interviews, and documentation. Apart from that, the data analysis carried out in this research includes data collection and reduction. The results of the research state that the Piriang Badarai Dance in this studio has been created by adding acrobatics, namely in the climax part where after a female dancer jumps up and down on a broken plate, a male dancer comes and throws the broken plate on her face, then the male dancer - The man sleeps on a broken plate, and a female dancer climbs onto the male dancer's stomach while shaking the plate in her hand. The Piriang Badarai dance at a wedding function serves as entertainment for the invited guests present and also the bride and groom's family.

Article History

Submitted: 25 July 2024

Accepted: 4 August 2024

Published: 5 August 2024

Key Words

Form of Dance Presentation,
Piriang Badarai Dance,
Wedding Party Events

Abstrak

Studi ini mengkaji bagaimana Tari Piriang Badarai dari Sanggar Seni Saruan Alang disajikan dalam Pesta Perkawinan di Desa Koto Baru Kecamatan Baso. Studi ini menggunakan metodologi kualitatif; data dihasilkan dalam bentuk deskriptif analitis. Peneliti sendiri adalah instrumen utama penelitian ini. Dengan melakukan pengamatan secara langsung di lapangan untuk melihat proses latihan dan bagaimana tarian Piriang Badarai ditampilkan di pesta perkawinan. Penelitian ini menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, termasuk data primer dan data sekunder. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari studi kepustakaan, observasi/pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, mereduksi. Hasil penelitian menyatakan Tari Piriang Badarai di sanggar ini sudah dikreasikan dengan menambahkan akrobatik yaitu pada bagian klimaks dimana setelah seorang penari perempuan melompat-lompat di atas pecahan piring, datang seorang penari laki-laki yang menghambur-hamburkan pecahan piring itu ke wajahnya, kemudian penari laki-laki tersebut tidur di atas pecahan piring, dan seorang penari perempuan naik ke atas perut penari laki-laki sambil menggoyang-goyangkan piring yang ada di tangannya. Tari Piriang Badarai dalam acara pesta perkawinan berfungsi sebagai hiburan bagi tamu undangan yang hadir dan juga keluarga pengantin.

Article History

Submitted: 25 July 2024

Accepted: 4 August 2024

Published: 5 August 2024

Kata Kunci

Bentuk Penyajian Tari, Tari
Piriang Badarai, Acara Pesta
Perkawinan

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Budaya Indonesia sangat beragam, salah satunya dalam hal kesenian, kemajuan dalam hal kesenian tersebut membuat Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keseniannya, salah satunya adalah seni tari. Kesenian merupakan salah satu bagian dari budaya serta sarana yang dapat digunakan sebagai cara untuk menuangkan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia (Sari, 2020:9).

Seni tari adalah salah satu jenis kesenian yang memadukan musik dengan gerak tubuh yang indah dan dilakukan dengan cara menggerakkan badan secara berirama untuk menyampaikan perasaan, tujuan, dan pikiran yang dialami pada saat dan lokasi tertentu. Seni tari seringkali digunakan sebagai hiburan bagi masyarakat.

Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki tariannya sendiri, salah satunya di Sumatera Barat, dan setiap daerah memiliki berbagai macam tarian. Tarian-tarian tersebut dikembangkan di sanggar-sanggar yang tersebar di tiap daerah, salah satu daerah tersebut yaitu desa Koto Baru, desa ini terletak di Kecamatan Baso Kabupaten Agam. Untuk menuju desa Koto Baru ini kita bisa memilih rute dari Bukittinggi menuju ke arah Payakumbuh, yang nantinya ada pertigaan sebelum pasar Baso arah ke Desa Sungai Janiah yang terkenal dengan Ikan Saktinya tersebut, desa Koto Baru terletak setelah desa Sungai Janiah.

Sanggar Seni Saruan Alang merupakan satu satunya sanggar yang ada di desa Koto Baru Kecamatan Baso. Sanggar ini berdiri pada tahun 2011. Sanggar ini didirikan oleh pihak Wali Nagari Koto Baru. Terbentuknya sanggar ini disebabkan oleh banyaknya pemuda pemudi yang ada di desa Koto Baru yang memiliki minat dalam bidang seni. Namun Sanggar Seni Saruan Alang ini sempat vakum dari tahun 2014 karena menurunnya kinerja karang taruna Desa Koto Baru. Kemudian sanggar ini kembali diaktifkan pada tanggal 25 Januari 2019. Awal mula diaktifkan kembali sanggar ini membuat suatu acara yang diberi nama "Mambangik Batang Tarandam", acara ini terlaksana pada tanggal 7 Juni 2019 yang berlokasi di pasar pakan ahad Koto Baru, Kecamatan Baso. Acara tersebut berisikan penampilan berbagai macam tari-tari tradisional seperti tari pasambahan, tari indang dan tari piring huriah adam. Selain itu acara ini juga menampilkan berbagai macam musik, seperti tambua, akustik, musik komposisi dan talempong. serta acara lain seperti solo vocal, pameran lukisan, puisi, penampilan silek dan pementasan drama.

Asal usul terbentuknya tari piriang badarai di Sanggar Seni Saruan Alang ini dimulai dari seorang pengurus sanggar yang mana juga merupakan salah seorang penari mendapatkan inspirasi setelah melihat tari piriang hoyak badarai dari Sanggar Sarai Sarumpun melalui channel Youtube. Berbeda dengan tari piriang badarai yang dibuat oleh Rasmida, yang terinspirasi dari aktivitas dan rutinitas masyarakat Minangkabau, terutama di Lawang dalam acara adat, batagak penghulu, dan pesta perkawinan. Kemudian pengurus sanggar mencari musik yang sekiranya cocok untuk menjadi pengiring tari piriang badarai ini, musik itu digarap oleh ketua sanggar kala itu yang beliau merupakan tamatan dari Institut Seni Indonesia Padang Panjang, kemudian mulailah dibentuk gerakan-gerakan tari yang dipadukan sehingga menjadi sebuah tari piriang badarai.

Tari Piriang Badarai ini merupakan suatu tarian yang umumnya ditampilkan pada saat acara pesta pernikahan, tarian yang menggunakan piring sebagai propertinya ini biasanya

ditarikan lima sampai enam orang. Penyajian Tari Piriang Badarai ini dimulai dengan penari perempuan yang membawa properti yaitu piring, penarinya berjumlah tujuh orang yang terdiri dari enam penari perempuan dan satu orang penari laki-laki, tarian ini berdurasi lima menit. Kostum yang digunakan bercirikan khas Minangkabau, yaitu baju kurung yang dipadukan dengan celana galembong, *sesamping* serta aksesoris lainnya seperti kalung dan anting. Tari ini menggunakan musik yang terdapat unsur tradisionalnya karena menggunakan alat musik seperti talempong dan tambua.

Tari piriang badarai ini dimulai ketika lima penari perempuan yang sudah berada di panggung dengan pola lantai yang sudah diatur, kemudian mereka mulai menari mengayunkan piring, unsur-unsur tari yang digunakan terlihat dari gerakan yang penari lakukan seperti berdiri, duduk dan berputar. Para penari melakukan gerakan selaras dengan alunan musik ditambah dengan ekspresi yang memberi kesan indah pada tarian ini, kemudian terdapat bagian yang menjadi penarik utama dalam tari piriang badarai ini, tari ini ditambahkan akrobatik yaitu penari laki-laki yang tiduran di atas pecahan piring lalu penari perempuan berdiri di atas perut penari laki-laki sambil menggoyang-goyangkan piring, setelah itu tarian ditutup dengan salah seorang penari wanita yang memecahkan sepasang piring yang dipegangnya. Biasanya Tari Piriang Badarai ini ditampilkan di acara pesta perkawinan pada saat siang hari ketika tamu sedang ramai-ramainya.

Fungsi Tari Piriang Badarai dalam acara pesta perkawinan yaitu sebagai hiburan bagi undangan, selain itu tari ini juga berfungsi sebagai hiburan pada acara Khatam Al-Quran di Desa Koto Baru Kecamatan Baso. Tari Piriang Badarai ini sudah ditampilkan di Desa Koto Baru sendiri dan desa-desa tetangga sekitar Desa Koto Baru, biasanya tiap minggunya tari Piriang Badarai ini ada ditampilkan pada saat diundang untuk mengisi acara pesta perkawinan.

Di desa Koto Baru sendiri biasanya pesta perkawinan dilakukan satu hari penuh, dimulai dari sebelum fajar pengantin perempuan (anak daro) sudah mulai bersiap-siap dan memakai riasan, dan pengantin laki-laki (marapulai) juga bersiap-siap. Sementara itu para ibuk-ibuk sudah mulai menyiapkan makanan. Pada pada jam 9 pagi anak daro dan marapulai sudah selesai bersiap-siap, sebelum anak daro dan marapulai duduk di pelaminan, terlebih dahulu disambut oleh tari galombang sebagai pembukaan atau sebagai sambutan. Setelah penyambutan oleh tari gelombang tersebut barulah anak daro dan marapulai duduk bersanding di pelaminan sambari menunggu para tamu datang. Setelah itu, pada siang hari, sekitar pukul 14.00 barulah tari piriang badarai kreasi ini ditampilkan, karena biasanya pada pukul 14.00 ini tamu sedang ramai-ramainya. Tari piriang badarai ini sangat diminati oleh masyarakat sehingga sangat cocok ditampilkan pada puncak acara pesta perkawinan sebagai hiburan yang sangat berkesan bagi tamu undangan. Tidak hanya membuat acara pesta pernikahan menjadi sangat meriah tapi juga menambah kebahagiaan bagi keluarga pengantin, pengantin laki-laki dan perempuan. Setelah tari piriang badarai ditampilkan, pesta perkawinan tersebut dilanjutkan hingga malam hari. Di desa Koto Baru ini setelah acara selesai keluarga dan sanak saudara berkumpul untuk melakukan tradisi yaitu membuka kado dan amplop yang didapatkan pengantin.

Tari Piriang Badarai di sanggar ini tidak hanya menyajikan tarian yang penarinya memegang piring saja, namun tari piriang badarai di sanggar ini sudah dikreasikan dengan menambahkan akrobatik yaitu pada bagian klimaks dimana setelah seorang penari perempuan melompat-lompat di atas pecahan piring, datang seorang penari laki-laki yang

menghambur-hamburkan pecahan piring itu ke wajahnya, kemudian penari laki-laki tersebut tidur di atas pecahan piring, dan seorang penari perempuan naik ke atas perut penari laki-laki sambil menggoyang-goyangkan piring yang ada di tangannya. Uniknya bentuk penyajian tersebut membuat daya tarik yang besar bagi penonton karena membuat penonton sangat terhibur. Oleh sebab itu peneliti ingin memfokuskan penelitian ini pada masalah "Bentuk Penyajian Tari Piriang Badarai Sanggar Seni Saruan Alang Dalam Acara Pesta Perkawinan di Desa Koto Baru Kecamatan Baso". Disamping itu Tari Piriang Badarai di Sanggar Seni Saruan Alang ini belum pernah diteliti dan belum pernah tercatat pendokumentasiannya. Maka dari itu peneliti ingin mendokumentasikan Tari Piriang Badarai ini dalam bentuk tulisan agar tetap bisa dilestarikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode kualitatif, metode ini dapat menghasilkan data dalam bentuk deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami (Abdussamad, 2021). Penelitian kualitatif disebut sebagai metode kualitatif karena data yang dikumpulkan dan dianalisisnya lebih bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode naturalistik karena dilakukan dalam setting alami. Objek pada penelitian ini mengenai Bentuk Penyajian Tari Piriang Badarai Sanggar Seni Saruan Alang Dalam Acara Pesta Perkawinan di Desa Koto Baru Kecamatan Baso. Untuk mendapatkan data tentang Bentuk Penyajian Tari Piriang Badarai Dalam Acara Pesta Perkawinan Di Sanggar Seni Saruan Alang Desa Koto Baru Kecamatan Baso yaitu di Sanggar Seni Saruan Alang Desa Koto Baru Kecamatan Baso.

Peneliti menggunakan pengamatan lapangan secara langsung untuk melihat proses latihan dan penampilan tari Piriang Badarai di pesta perkawinan. Peneliti bertanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan, menafsirkan, dan akhirnya memulai penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan sekunder. Ada empat teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu: Studi Kepustakaan, Observasi/Pengamatan, Wawancara, Dokumentasi. Adapun analisis data penelitian yang dilakukan terdiri dari beberapa tahap, yaitu: Pengumpulan data, Mereduksi Data, Menyajikan Data, Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

A. Prosesi Acara Pesta Perkawinan

Prosesi acara pernikahan Dika dan Putri Ananda Pratama digelar pada tanggal 15 Juli 2024, ada 5 rangkaian yang dilakukan yaitu:

1. Silaturahmi

Silaturahmi ini adalah kedatangan pihak keluarga perempuan ke rumah pihak keluarga laki-laki. Pertemuan dalam ajang silaturahmi ini menjadi langkah pertama untuk menandakan keseriusan kedua belah pihak.

2. Mangarumahan urang

Setelah acara silaturahmi dilaksanakan, kemudian selanjutnya acara “Mangarumahan Urang”. Pada acara Mangarumahan Urang ini biasanya yang diundang adalah nyinyiak mamak, sumando dan dunsanak. Orang yang mengundang nyinyiak mamak, sumando dan dunsanak yaitu mamak rumah, kegiatan mengundang orang untuk menghadiri acara Mangarumahan Urang ini disebut “manyiriah”.

3. Screening di KUA

Acara ketiga yang dilakukan sebelum acara pernikahan yaitu Screening. Pada kegiatan Screening calon pengantin mendapatkan bimbingan / Penasehatan pra-perkawinan.

4. Hari Sampai atau Hari Pernikahan

Kemudian barulah masuk kepada acara pernikahan, acara pernikahan biasanya dilakukan pada hari Jumat, acara pernikahan bisa dilakukan di rumah maupun di Masjid, namun lebih banyak orang lebih memilih melakukan acara pernikahan di Masjid.

5. Pesta perkawinan

Acara terakhir yang dilakukan adalah pesta perkawinan, di Desa Koto Baru pesta perkawinan dilakukan satu hari penuh, dimulai dari sebelum fajar pengantin perempuan (anak daro) sudah mulai bersiap-siap dan memakai riasan, dan pengantin laki-laki (marapulai) juga bersiap-siap.

B. Tari Piriang Badarai Pada Acara Pesta Perkawinan

Dalam acara pesta perkawinan, tari Piriang Badarai berfungsi sebagai hiburan bagi tamu undangan dan juga keluarga kedua mempelai. Setelah acara pernikahan keesokan harinya digelar acara pesta perkawinan.

Penampilan tari Piriang Badarai dilakukan sekitar pukul 14.00 WIB setelah istirahat sholat dzuhur. Tari Piriang Badarai dilakukan di depan pelaminan dengan membelakangi pelaminan dan menghadap kepada tamu yang telah hadir, tari Piriang Badarai ditampilkan sekitar 5 menit yang ditarikan oleh 6 orang penari perempuan dan satu orang penari laki-laki.

Tarian Piriang Badarai menggunakan pakaian Minangkabau, yaitu baju kurung yang dipadukan dengan celana galembong, *sesamping* serta aksesoris lainnya seperti kalung, anting, bunga dan laca. Setiap penari memegang sepasang piring sebagai properti.

Tari Piriang Badarai dimulai dengan penari yang sudah berada di tempat dengan pola lantai yang telah diatur tari Piriang Badarai diakhiri dengan salah seorang penari memecahkan sepasang piring yang ada tangannya sebagai penutup.

C. Elemen-Elemen Bentuk Penyajian Tari Piriang Badarai

Dalam seni pertunjukan terdapat elemen-elemen bentuk penyajiannya yang terdiri dari 1) Gerak Tari, 2) Pola lantai, 3) Desain musik/Iringan tari, 4) Tata rias dan Tata busana, 5) Penari, 6) Properti, 7) Tempat pertunjukan.

1. Gerak Tari

Untuk menyampaikan makna kepada penonton, gerakan tari adalah alat untuk mengukur standar keindahan. Dalam tarian, gerakan membantu koreografer menyampaikan tujuan mereka., keindahan tari terletak pada bentuk kepuasan, kebahagiaan, baik dalam koreografer, peraga serta penikmat atau penonton.

2. Pola lantai

Pola lantai merupakan aturan gerak langkah kaki dan posisi penari saat membentuk formasi di atas panggung. Pola lantai juga merupakan salah satu unsur yang ada di dalam seni tari, dengan garis diagonal, horizontal, bahkan melengkung. Pola lantai yang

digunakan dalam tari Piriang Badarai tidak terlalu banyak variasinya. Pada tari Piriang Badarai hanya terdapat 6 pola lantai.

3. Desain musik/Iringan tari

Musik merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam penyajian sebuah tarian, musik digunakan untuk mengiringi tari. Tari Piriang Badarai menggunakan musik tradisional.

4. Tata rias dan Tata busana

Tata rias dan Tata busana merupakan penunjang atau pendukung penari agar penari menari sesuai dengan tema yang dibawa dan memiliki kesan indah. Pada tari Piriang Badarai menggunakan kostum yang memiliki ciri khas Minangkabau.

5. Penari

Penari adalah orang yang menggerakkan tubuhnya secara berirama dan penuh penghayatan untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Sebuah tarian dapat dinikmati dengan adanya penari yang merupakan pelaku untuk mewujudkan maksud dengan gerakan ritmis dan indah.

6. Properti

Properti tari merupakan segala sesuatu yang dibutuhkan seorang penari dalam sebuah ruang pertunjukan. Dalam tari Piriang Badarai properti yang digunakan berupa piring dengan ukuran 5 inch dengan ukuran 14 cm x 14 cm x 2,5 cm.. Setiap penari memegang sepasang piring di tangannya. Piring tersebut dipegang dan diletakkan di tengah telapak tangan penari tanpa menggunakan perekat ataupun cincin.

7. Tempat pertunjukan

Tempat untuk menarikan tari Piriang Badarai ini ditampilkan di depan pelaminan dengan menghadap ke arah penonton atau tamu undangan. Tempat yang digunakan tidak perlu terlalu luas namun tidak juga terlalu kecil karena penari tari Piriang Badarai cukup memakan tempat. Tari Piriang Badarai ini dapat ditampilkan di dalam ruangan maupun di luar ruangan, menyesuaikan dengan pihak yang mengadakan pesta perkawinan.

Kesimpulan

Bentuk penyajian merupakan wujud suatu penjelasan dan pengamatan pada proses menyajikan sebuah penampilan dari awal sampai akhir yang memiliki unsur pendukung seperti: Gerak Tari, Pola lantai, Desain Musik atau Iringan tari, Tata rias dan Tata busana, Penari, Properti, kelengkapan pertunjukan dan Tempat pertunjukan (Soedarsono, 1958:23 dalam Wijaya et al., 2022).

Tari Piriang Badarai ini merupakan suatu tarian yang umumnya ditampilkan pada saat acara pesta pernikahan, tari ini berfungsi sebagai hiburan pada acara pesta perkawinan.

Dalam acara pernikahan terdapat 3 rangkaian acara sebelum resepsi yaitu silaturahmi keluarga perempuan kepada keluarga laki-laki, mangarumahan urang, dan screening.

Tari Piriang Badarai yang penulis teliti ditampilkan pada 30 Juni 2024 dilakukan pada acara resepsi sekitar pukul 14.00 WIB setelah istirahat sholat dzuhur. Tari Piriang Badarai dalam acara perkawinan juga menjadi sarana hiburan bagi tamu yang menyaksikannya.

Tari Piriang Badarai terdiri dari 4 pola lantai yaitu berbanjar, lingkaran, zig-zag dan segitiga. Tari Piriang Badarai menggunakan piring ukuran 5 inch sebagai properti. Tari Piriang

Badarai ditarikan oleh 6 orang penari perempuan dan satu orang penari laki-laki. Alat musik yang digunakan dalam tari Piriang Badarai ada 3 yaitu tambua, talempong dan tansa, musiknya berciri khas Minangkabau.

Kostum yang digunakan pada tari Piriang Badarai adalah pakaian khas Minangkabau yaitu baju kurung yang dipadukan dengan celana galembong, *sesamping* serta aksesoris lainnya seperti kalung, anting, bunga dan laca.

Baju yang digunakan untuk Tari Piriang Badarai sendiri tidak memiliki patokan warna, namun biasanya warna baju yang digunakan seperti merah, jingga dan hijau yang merupakan warna ciri khas pakaian adat Minangkabau.

Referensi

- Sari, N., Disurya, R., & Siswanto, S. (2022). Bentuk Penyajian Tari Piring pada Sanggar Pikko Kota Palembang. *Pensi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 2(1), 115-128.
- Sari, I. N. (2022). Eksistensi Tari Piriang Badarai Karya Rasmida di Sanggar Seni Titian Aka Padang panjang (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Khasanah, W., Gusti, A., & Surherni, S. (2024). Koreografi Tari Piriang Badarai Di Sanggar Titian Aka Di Kota Padang Panjang. *Garak Jo Garik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 2(2), 71-82.
- Fernando, J. (2020). “Bentuk Penyajian Tari Piriang Lampu Togok di Daerah Gurun Bagan Kelurahan VI Suku Kota Solok Sumatera Barat”. (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Amanda, A. P., & Nerosti, N. (2023). Bentuk Penyajian Tari Galombang Sanggar Umbuik Mudo dalam Pesta Perkawinan di Nagari Sungai Asam, Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Sendratasik*, 12(1), 93-102.
- Sari, T. R., & Mansyur, H. (2020). Koreografi Tari Piring Hoyak Badarai Di Sanggar Sarai Sarumpun Di Kota Padang. *Jurnal Sendratasik*, 9(2), 10-16.
- Rahman, A. A. (2023). “Bentuk Penyajian Tari Sewa dalam Acara Pesta Perkawinan di Jorong Gando Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok”. (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Istiandini, W., Tindarika, R., & Sulissusiawan, A. (2022). Makna Simbol Properti Gong pada Tari Tradisional Ngeruai Kenemiak Dayak Kantu. *Jurnal Seni Tari*, 11(2), 179-187.
- Putri, D. I. (2019). Penguatan Program Pendidikan Karakter (Ppk) Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Di SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 125-134.

- Wijaya, A., & Adinda, G. K. P. A. (2022). Bentuk Penyajian dan Struktur Gerak Tari Pat Kupati di Sanggar Seni Nuansa Banjarmasin. *TANDIK: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 2(2), 124-133.
- Elia, R., & Mayar, F. (2023). Analisis Gerak Seni Tari Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 3357-3368.
- Sa'o, S., Mei, A., Bito, G. S., & Mei, M. F. (2022). Eksplorasi Etnomatematika Pola Lantai Pada Formasi Tarian Tea Eku Daerah Nagekeo. 11(3), 1760–1767.
- Nastiti, L. S., & Malarsih, M. (2021). Koreografi Tari Gambyong Jangkung Kuning Di Surakarta. *Jurnal Seni Tari*, 10(1), 45-55.
- Herdiani, E., Budi, B., & Heriyawati, Y. (2024). Rias dan Busana Karya Tari “Hen To”: Pakaian Tradisional Suku Dayak Kayaan Sebuah Inspirasi. *Bookchapter ISBI Bandung*.
- JAMAL, K. (2022). “Penggunaan Properti Dalam Pembelajaran Tari Kreasi Baru Untuk Meningkatkan Kreativitas Di Sanggar Celebes Indonesia Makassar”. (Doctoral dissertation, Fakultas Seni dan Desain).
- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Mazwar, M., & Kuleh, Y. (2023, June). Pengaruh E-WOM dan kualitas produk serta lokasi terhadap keputusan pembelian. In *FORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* (Vol. 25, No. 2, pp. 408-417).